

TRANSFORMASI TRADISI AMPYANG DI DESA LORAM KULON KABUPATEN KUDUS (ANALISIS STRUKTURALISME LEV-STRAUSS)

Khudzaifah, Asma Luthfi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Desember 2022

Direvisi: Februari 2023

Diterima: Maret 2023

Keywords:

Ampyang Maulid,

Loram Kulon

Community, Tradition,

Transformation,

UMKM

Abstrak

Tradisi *Ampyang maulid* merupakan salah satu tradisi yang unik di Kabupaten Kudus. Dalam tradisi ini terdapat tandu hasil bumi yang dihias dengan krupuk (*ampyang*). Seiring dengan perkembangan zaman Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata mengalami transformasi baik dari segi pelaksanaan maupun alat tradisi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *ampyang maulid* di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi *ampyang maulid* merupakan tradisi yang unik dan berbeda dari tradisi yang dilaksanakan di desa lain. Keunikan dari tradisi *ampyang maulid* terletak pada tandu *ampyang* yang dihias menggunakan berbagai macam krupuk (*ampyang*) dan tandu UMKM. (2) Struktur tradisi *ampyang maulid* di Desa Loram Kulon terdiri dari struktur dalam yaitu tandu sebagai simbol islamisasi di Desa Loram Kulon melalui proses alkulturasi kebudayaan. Struktur luar yang terdapat di tradisi *ampyang maulid* adalah alur kegiatan tradisi *ampyang maulid* dan aktornya. (3) Terdapat transformasi struktur tradisi *ampyang maulid* pada tataran bentuk tradisi, tataran aktor, tataran alat-alat tradisi, dan tataran orientasi pencetus tradisi.

Abstract

Tradisi Ampyang maulid merupakan salah satu tradisi yang unik di Kabupaten Kudus. Dalam tradisi ini terdapat tandu hasil bumi yang dihias dengan krupuk (ampyang). Seiring dengan perkembangan zaman Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata mengalami transformasi baik dari segi pelaksanaan maupun alat tradisi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tradisi ampyang maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi ampyang maulid merupakan tradisi yang unik dan berbeda dari tradisi yang dilaksanakan di desa lain. Keunikan dari tradisi ampyang maulid terletak pada tandu ampyang yang dihias menggunakan berbagai macam krupuk (ampyang) dan tandu UMKM. (2) Struktur tradisi ampyang maulid di Desa Loram Kulon terdiri dari struktur dalam yaitu tandu sebagai simbol islamisasi di Desa Loram Kulon melalui proses alkulturasi kebudayaan. Struktur luar yang terdapat di tradisi ampyang maulid adalah alur kegiatan tradisi ampyang maulid dan aktornya. (3) Terdapat transformasi struktur tradisi ampyang maulid pada tataran bentuk tradisi, tataran aktor, tataran alat-alat tradisi, dan tataran orientasi pencetus tradisi.

©2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Transformasi sistem produksi pertanian dari perladangan berpindah ke pertanian, transformasi dari pertanian padi menjadi budidaya komersial, dan transformasi, *doro* ke *raki* dan dari pertanian padi ke tembakau. Tanaman komersial kakao telah mendorong proses transformasi struktur agraria dalam penguasaan sumberdaya agraria beralih dari kepemilikan kolektif ke kepemilikan perorangan. Transformasi yang terjadi membangkitkan beragam mekanisme penguasaan sumberdaya agraria yang semakin tertutup karena akuisisi lahan melalui transfer (jual beli dan pewarisan) semakin dominan. Pada budidaya komersial meningkatkan pendapatan petani dan ketidaksetaraan pendapatan, menghasilkan sumber-sumber pekerjaan baru, mengubah peran dan hubungan gender, mengubah akses perempuan, mengendalikan sumber daya, mengubah pola konsumsi pangan rumah tangga, dan meningkatkan ketergantungan pasar terhadap makanan pokok. Akan tetapi, transformasi pertanian “menyingkirkan” perempuan dari aktivitas menciptakan produksi ((Fadjar, (2008), (Murit, 2010), (Gurung, 2016), dan (Indarti, dkk 2016)).

Secara umum, ada dua faktor pembinaan transformasi sosial. pertama adalah program pemberdayaan sedangkan yang kedua adalah penerapan teknologi pertanian (Saputro, 2012). Selain itu, perkembangan kelompok puritan disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. faktor eksternal berupa proses sosial baik ekonomi, politik, budaya, dan keagamaan. faktor internal adalah internalisasi pemahaman melalui pendidikan agama/keagamaan, adanya kesadaran atau proses psikologis, rasionalisasi, ajaran agama, dan sikap pragmatis masyarakat terhadap tradisi (Haryanto, 2015).

Pada masyarakat nelayan, transformasi sosial budaya terjadi ketika berubahnya nelayan *miyang* (nelayan tradisional) menjadi *longlengan* (nelayan modern) mengakibatkan munculnya fenomena masyarakat yang berbondong-bondong menjadi *longlengan*. Perubahan transformasi dikarenakan adanya faktor ekonomi dan pengaruh peran jaringan sosial. Jaringan sosial yang digunakan nelayan

longlengan adalah berbagi informasi dan keberadaan broker (Harini, 2012). Di era ekonomi pasar, patronase merupakan suatu alternatif pranata ekonomi nelayan yang dibangun untuk tetap bertahan dengan situasi krisis dan ketidakpastian ekonomi serta mata pencaharian yang bersifat fluktuatif. Ditinjau dari keterjaminan ekonomi, pranata patronase moralitas di masa lalu lebih memberikan jaminan ekonomi nelayan pada situasi krisis daripada pranata patronase berbasis norma ekonomi pasar (Mirajiani, dkk 2014).

Kebudayaan selalu berkembang dan eksis dengan adanya masyarakat penyangganya. Kyai Fuad Riyadi mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah hasil sinkretisme. Kebudayaan Hindu di Indonesia berbeda dengan Hindu-india demikian pula keberadaan Islam-Indonesia berbeda dengan Islam-Arab (Sucitra, 2015). Sinkretisme pada teks jampi yang mengalami tiga kali transformasi dan masih ada hingga sekarang ini meskipun telah mengalami percampuran unsur didalamnya. Semula Transformasi berawal dari animisme-dinamisme, hindu-budha, bergeser menjadi terpengaruh dengan Islam (Syarfina, 2011). Tradisi masyarakat Islam Jawa dalam transformasi spirit profetik berupa nilai humanisasi dan liberasi begitu nampak dengan jelas ketika elemen masyarakat Jawa yang memiliki diversitas ternyata bisa saling melebur melalui ritual *slametan* tersebut. Hal ini karena dalam *slametan*, sekat-sekat primordial seakan “terangkat” baik antara si kaya dan si miskin, antara penganut Islam normatif dan Islam *abangan* (Muqoyyidin, 2016).

Proses transformasi tidak lepas dari garis sejarahnya. Proses pembenahan dan pengembangan tradisi pondok pesantren serta pembentukan tata nilai tidak akan lepas dari garis sejarahnya (Fawait, 2013). Pengajaran ilmu di masa awal sejarah Islam dilakukan dengan sistem berhadapan langsung dengan Rasulullah (*musyafahah*) kemudian setelah itu dengan sistem menuturkan dan menghafal dan mengajarkan kembali seperti apa diterima dari guru (*talaqqi*), kedua sistem ini dinilai sangat teruji dan paling agung diantara sistem pendidikan yang pernah ada di dunia pendidikan. Hal ini menjadi bentuk transformasi

ilmu bagi intelektual, aktivitas pemindahan ilmu dari Rasulullah SAW. Selanjutnya diajarkan kepada para sahabat-sahabat dan sahabat kepada para tabi'in, selanjut tabi'in kepada para tabi'in-tabi'in dan seterusnya (HS, 2016).

Pengalaman hidup kyai kampung terdapat tiga hal yang menjadi dasar kehidupan. Kehidupan pribadi kyai berfungsi sebagai inspirasi yang bisa mempengaruhi kehidupan di masyarakat. ketiga hal tersebut yakni pengetahuan, ikhlas (tulus), dan kebersamaan. Kyai terus menerus menjadi aktor penting dalam sosial dan kehidupan budaya umat Islam di Jawa. Pola hidup dan tindakan Kyai Kampung kemudian diobjekkan, diinternalisasi, dan diikuti oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Proses perubahan umumnya dilakukan tanpa adanya paksaan dan intimidasi. Hal itu dilakukan melalui proses tindakan dari transformasi pribadi menuju transformasi sosial (Kafid, 2014).

Keberadaan tradisi menenun di Wajo pada masa lalu sebagai *high culture*, di mana awalnya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan adat mengalami perubahan dengan diproduksi secara massal untuk kebutuhan pasar. Kegiatan menenun di Wajo telah mengalami proses transformasi yang cukup panjang sejak abad ke-13 sampai saat ini. Proses transformasi corak mulai dari era corak vertikal dan horizontal, corak kotak-kotak/palekat, dan babak corak bergambar. Kegiatan pertenenan di Wajo tidak menghilangkan corak yang sudah ada sebelumnya (Syukur, dkk,2014).

Dibeberapa daerah dalam melaksanakan tradisi maulid Nabi Muhammad SAW mempunyai cara yang berbeda-beda berdasarkan tradisi lokal yang ada di masyarakat. Tradisi maulid nabi merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Robiul Awal. Tradisi muludan dilakukan berdasarkan pada pengetahuan, kepercayaan, norma, dan nilai moral ajaran agama. Orang yang berpartisipasi dalam tradisi percaya bahwa mereka akan mendapatkan berkah Tuhan (*ngalap berkah*) dan syafaat (Yusuf, 2013). Dalam pelaksanaan tradisi maulid Nabi dilakukan dengan cara pembacaan sholawat Nabi didasarkan pada rasa hormat, syukur, cinta dan

kasih sayang masyarakat kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Selain itu sebagai sarana untuk menambah keimanan terhadap agama yang diyakininya (Nadia, 2011), (Djakfar, 2012), (Abubakar, 2016), dan (Bukhari, 2017). Peringatan maulid Nabi tidak hanya dilakukan dengan pembacaan sholawat saja. Dibeberapa daerah seperti di Aceh, Yogyakarta, dan Kalimantan tradisi maulid Nabi dilakukan dalam rangka untuk menyiarkan agama Islam atau dakwah Islam (Fakhrurazi, 2012), (Jamalie, 2014), dan (Nurdiarti, 2017).

Tradisi *Haroa* sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada sanak keluarga (Nurdin, 2015). Di masyarakat Aceh, tradisi maulid terdapat nilai-nilai yang muncul bagi masyarakat, yaitu ketaatan kepada Allah, kecintaan kepada Nabi, keikhlasan, kebersamaan, persaudaraan, dan persamaan (Nurdin, 2016). Di Banten, para ulama pembawa risalah agama berupaya memadu-madankan budaya sambil memasukkan nilai-nilai religiusitas tanpa mengorbankan budaya yang telah menjadi tradisi turun-temurun (Said, 2016).

Ketika Islam masuk dan berkembang upacara *bapalas bidan* mendapat pengaruh unsur Islam sebagaimana terlihat pada upacara *baayun maulid* yaitu upacara mengayun anak sambil membaca syair maulid Nabi yang dilaksanakan bersamaan dengan perayaan maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Tujuan ritual tersebut adalah mendoakan agar anak yang diayun menjadi anak yang berbakti, anak yang saleh, yang mengikuti Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan (Wajidi, 2014), (Emawati, 2016). Upacara *khatam* Al-Quran seringkali diperingati di masjid bersamaan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW (Gunawan, 2017). Tradisi karnaval maulid Nabi Muhammad SAW tidak dapat dipisahkan karena kesenian terbang papat menjadi rangkaian acara utama dalam tradisi karnaval *ampyang*. Pembacaan barzanji dan makhalul qyam adalah lagu yang dimainkan untuk menceritakan dari keagungan dan kebesaran Nabi Muhammad SAW (Relianto, 2015).

Ritual *grebeg mulud* adalah rangkaian tradisi peringatan maulud Nabi Muhammad

SAW (lahirnya Nabi Muhammad SAW) di Kraton Yogyakarta. Ritual diawali dengan pasar malam selama 35 hari, disambung dengan ritual dibunyikannya dua perangkat *gamelan sekaten* milik Kraton selama tujuh hari. Puncak acara adalah pembacaan *Risalah Maulid Nabi Muhammad SAW* oleh *Penghulu* Kraton (Brata, 2009).

Dalam konteks tradisi *ampyang maulid* terjadi adanya perubahan pada pelaksanaan kegiatan tradisi. Perubahan tersebut tidak menghilangkan substansi nilai yang terdapat dalam tradisi *ampyang maulid*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk dengan mengambil judul “Transformasi Tradisi *Ampyang Maulid* di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif dimana peneliti harus terjun langsung ke tempat penelitian untuk mencari informasi dengan melakukan pengamatan secara mendalam. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* sebelum dan setelah Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata, struktur tradisi *ampyang maulid* yang ada di Desa Loram Kulon. Selain itu, penelitian ini juga akan fokus pada transformasi struktur tradisi *ampyang maulid* yang ada di Desa Loram Kulon.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, dan *wawancara*, sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat dan pengurus masjid Wali At-Taqwa. Sementara itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah perangkat desa, dan Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

diperoleh langsung dari observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dan melakukan pengamatan yang disertai dengan dokumentasi. Observasi dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto secara langsung di lapangan dan mencari dokumen-dokumen pendukung berupa file.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi *Ampyang Maulid* di Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jati bagian selatan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Lokasi Desa Loram Kulon berada didekat pusat wisata Kudus yaitu Museum Kretek. Desa Loram Kulon merupakan desa yang memiliki UMKM seperti usaha bandeng presto, jilbab, kerajinan tas, kerajinan seni kaligrafi, seni kerajinan tangan dari batok kepala, cendera mata dan sebagainya. Masyarakat Desa Loram Kulon dalam meningkatkan ekonomi mereka memegang suatu falsafah hidup yang telah lama diterapkan kepada masyarakat Kudus dari ajaran Sunan Kudus yaitu “Gusjigang”. Ajaran Gusjigang berpengaruh pada perilaku jiwa usaha masyarakat Desa Loram Kulon. Berdasarkan dengan kejujuran, kebaikan, cara mengaji dan mencari ilmu pengetahuan merupakan bentuk-bentuk agar bisa menarik orang untuk membeli. Adanya kegiatan tradisi *ampyang maulid* UMKM yang ada di Desa Loram Kulon dapat di promisikan melalui salah satu kegiatan Loram Expo dalam tradisi *ampyang maulid*.

Pelaksanaan Tradisi *Ampyang Maulid* Sebelum Desa Loram Kulon Menjadi Desa Wisata

Pertama pra pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* yaitu menentukan hari, ziarah sesepuh, sosialisasi, pembentukan panitia, masing-masing panitia menjalankan tugasnya. Sebelum ada dana, semuanya menyewa seperti tratak, mimbar untuk bupati, mempersiapkan pakaian untuk kirab budaya *ampyang* seperti paskibra, pakaian visualisasi tokoh dan gaun pengantin. Setelah adanya dana panitia membeli perlengkapan. dan mempersiapkan untuk pembuatan tandu yang dihias dengan krupuk dan makanan hasil bumi.

Kedua pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* dilaksanakan pada tanggal 12 Robiul Awal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di dalam masjid Wali At-Taqwa. Tahun 1996 yang terlibat: pengurus masjid, pemerintah desa Loram Kulon, dan masyarakat loram Kulon. Pada tahun 2012-2016 melibatkan dari pengurus masjid, pemerintah desa Loram Kulon dan Wetan, masyarakat Loram Kulon dan Wetan, BPD Loram Kulon dan Wetan, mushola, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan Pelaksanaan Tradisi *Ampyang Maulid* Setelah Desa Loram Kulon Menjadi Desa Wisata

Ketiga pasca pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* awalnya dilaksanakan 1 hari pada tanggal 12 Robiul Awal. Tahun 2010 dilaksanakan selama 4 hari mulai tanggal 8-12 robiul awal. Kemudian berubah lagi menjadi 7 hari mulai tanggal 6-12 robiul awal. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan karena tradisi tersebut merupakan tradisi unik yang berbeda dengan tradisi lainnya.

Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid Sesudah menjadi Desa Wisata

Pertama pra pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* sesudah menjadi Desa Wisata masih tetap sama sebelumnya yaitu menentukan hari, ziarah sesepuh, sosialisasi, pembentukan panitia, masing-masing panitia menjalankan tugasnya. Peralatan yang dibutuhkan masih tetap sama seperti pada kegiatan kirab budaya *ampyang* sebelumnya., seperti, pakaian rompi, pakaian paskibra, pakaian drum band Pembuatan tandu dari bambu atau kayu didalamnya berisi berbagai macam hasil bumi seperti buah-buahan, sayuran, nasi *kepel*, lauk pauk dan juga UMKM.

Kedua pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* dilaksanakan di masjid Wali At Taqwa Loram Kulon. Setelah desa Loram Kulon menjadi desa wisata aktor yang menjalankan kegiatan tradisi *ampyang maulid* masih tetap sama dari sebelumnya. Semua masyarakat Desa Loram Kulon dan masyarakat sekitar serta dari daerah lainnya ikut berpartisipasi.

Ketiga pasca pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* waktu pelaksanaannya masih tetap sama tidak mengalami perubahan. Perayaan dilaksanakan selama 7 hari pada

tanggal 6-12 Robiul Awal. Selama kegiatan tradisi dilaksanakan 7 hari masyarakat mendukung karena disertai dengan kegiatan Loram Expo. Bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi Loram Expo dapat menunjukkan kepada pengunjung bahwa Desa Loram Kulon memiliki UMKM.

Struktur Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon

Periode Masa Awal Tradisi Ampyang Maulid

Relasi antar aktor dari Sultan Hadirin (SH), prajurit Sultan Hadirin, dan Masyarakat. Pada masa SH inilah ajaran agama Islam mulai diperkenalkan kepada masyarakat Desa Loram. Menurut sesepuh Desa Loram Kulon setiap hari Jumat SH datang ke Desa Loram dari Desa Mantingan, Kabupaten Jepara. SH datang ke Desa Loram untuk melaksanakan sholat Jumat. Setelah melaksanakan sholat Jumat SH memberikan ceramah yang berkaitan dengan keagamaan. Pada waktu SH memberikan ceramah untuk mengajak masyarakat setempat agar memperingati hari-hari besar Islam. Salah satu hari besar Islam yaitu hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Robiul Awal. SH mengajak masyarakat Loram untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai wujud cinta kepada Rasul.

Tabel 1. Relasi antar aktor pada masa awal tradisi *ampyang maulid*

SH : Prajurit SH : Masyarakat / Pencetus : Pelaksana : Partisipasi
--

Sumber: Diolah Hasil Penelitian Primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa relasi antar aktor pada masa awal tradisi *ampyang maulid* terbagi menjadi tiga yaitu Sultan Hadirin (SH), prajurit SH, dan masyarakat. Dalam menyebarkan agama Islam SH dibantu oleh prajurit SH yang mengawal SH dalam menyebarkan agama Islam. Prajurit SH membantu SH dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat. SH menyebarkan agama Islam di Desa Loram dengan bantuan prajurit SH. Ketika SH menyebarkan agama Islam di Desa Loram, SH mencetuskan tradisi *ampyang maulid*. Dalam mensosialisasikan masyarakat

disuruh datang ke masjid pada tanggal 12 robiul awal dengan membawa tandu yang berisi makanan dari hasil bumi. Masyarakat yang datang ke masjid bertujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisi *ampyang maulid* yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* pada masa SH sampai masa kolonial Belanda masih sangat sederhana. Tradisi dilaksanakan pada tanggal 12 Robiul Awal pada pukul 15.00 WIB. Pertama kali diadakannya tradisi *ampyang maulid* menggunakan dana dari swadaya masyarakat. Pada masa SH, SH meminta masyarakat Desa Loram dari masing-masing dukuh untuk membawa shodaqoh nasi dan lauk pauk seadanya. Nasi dan lauk pauk yang akan dibawa ditaruh ditempat persegi empat dengan hiasan beraneka warna dari krupuk yang dinamakan dengan "*ampyang*". Tempat makanan yang berbentuk persegi empat dinamakan dengan tandu. Tandu yang dibuat dari bambu atau kayu yang dijadikan sebagai tempat makanan. Setiap masing-masing dukuh membuat satu tandu yang berisi nasi dan lauk pauknya sudah siap langsung dibawa ke masjid untuk dimakan bersama setelah kegiatan maulid nabi selesai.

Periode Masa Tradisi Ampyang Maulid Bangkit Kembali

Relasi antar aktor dari K.H. Hamzah Asnawi (HA), pengurus masjid, dan masyarakat. Pada tahun 1995 tradisi *ampyang maulid* dilaksanakan kembali yang diprakarsai oleh salah satu pengurus masjid Wali At-Taqwa yaitu KH. Hamzah Asnawi (HA). HA merupakan salah satu sesepuh Desa Loram Kulon. Pada saat itu HA yang dikenal sebagai sesepuh tetapi juga peduli terhadap budaya lokal. HA tidak hanya memikirkan mengenai agama saja. Akan tetapi, HA juga memikirkan budaya lokal yang ada di Loram yaitu tradisi *ampyang maulid* yang awalnya telah berhenti beberapa tahun untuk dibangkitkan kembali.

Tabel 2. Relasi antar aktor pada masa tradisi *ampyang maulid* bangkit kembali

HA : Pengurus Masjid : Masyarakat // Pencetus : Pelaksana : Partisipasi

Sumber: Diolah Hasil Penelitian Primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa relasi antar aktor pada masa tradisi *ampyang maulid* bangkit kembali, terbagi menjadi tiga yaitu KH. Hamzah Asnawi (HA), pengurus masjid, dan masyarakat. HA merupakan aktor pencetus tradisi *ampyang maulid* untuk dilaksanakan kembali yang awalnya telah berhenti beberapa tahun. Dalam melaksanakan kegiatan tradisi tersebut kembali HA dibantu oleh pengurus masjid Wali At Taqwa. Pengurus masjid berperan sebagai pelaksana dalam kegiatan tradisi *ampyang maulid* mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan tradisi tersebut. Selain HA dan pengurus masjid, masyarakat juga berperan dalam kegiatan tradisi *ampyang maulid*.

Pelaksanaan Tradisi *Ampyang Maulid* setelah berhenti beberapa tahun tradisi *ampyang maulid* bangkit kembali dengan dikemas lebih baik dari sebelumnya. Pada masa ini *ampyang* mengalami banyak modifikasi dari bentuk replika masjid, musholla, rumah menjadi model treatrikal. Selain itu juga ditampilkan kejadian cerita seputar kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan membuat replika berbentuk binatang seperti gajah, kuda, burung ababil, ka'bah atau pasukan kerajaan.

Periode Masa Desa Loram Kulon Menjadi Desa Wisata

Relasi antar aktor dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, pengurus masjid dan masyarakat. Pada periode Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata tidak lepas dari peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DKP) Kabupaten Kudus. Binaan dari pihak DKP yang mendukung Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata dengan alasan karena Desa Loram Kulon memiliki tradisi yang unik yang berbeda dari desa lainnya. Beberapa tradisi tersebut dikemas untuk dijadikan paket wisata Desa Loram Kulon. Pihak pokdarwis Desa Loram Kulon menyediakan paket wisata

Desa Loram Kulon tersebut untuk mempermudah pengunjung dalam berwisata di Kudus.

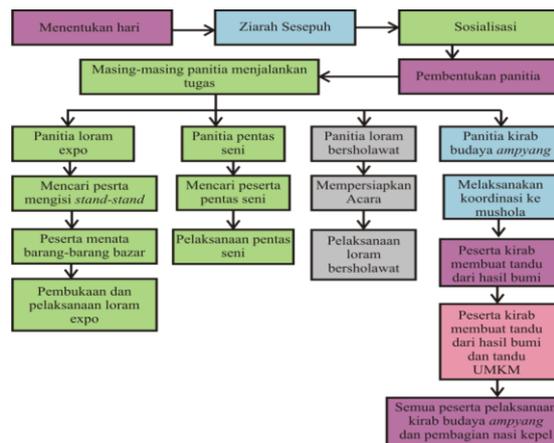
Tabel 3. Relasi antar aktor pada masa Desa Loram Kulon Menjadi Desa Wisata

DKP : Pengurus Masjid : Masyarakat // Pencetus : Pelaksana : Partisipasi

Sumber: Diolah hasil penelitian primer 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa relasi antar aktor pada masa Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata, terbagi menjadi tiga yaitu DKP, pengurus masjid, dan masyarakat. DKP merupakan aktor pencetus Desa Loram Kulon menjadi Desa wisata. Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata tak lepas dari budaya lokal yaitu tradisi *ampyang maulid*. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut pengurus masjid berperan sebagai pelaksana dalam kegiatan tradisi *ampyang maulid* mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan tradisi tersebut. Selain DKP dan pengurus masjid, masyarakat juga berperan dalam kegiatan tradisi *ampyang maulid*.

Pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* pada masa Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata baru berjalan selama satu tahun yaitu pada tahun 2017. Pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* pada masa ini tidak jauh beda dengan tahun sebelumnya. Dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *ampyang maulid* pada masa menjadi Desa Wisata, memperoleh dana untuk kegiatan dari swadaya masyarakat, pemerintah desa, kas masjid, dan bantuan dari Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.



Bagan 1. Alur kegiatan tradisi *ampyang maulid* tahun 2017

Keterangan bagan 1. Alur kegiatan tradisi *ampyang maulid* 2017

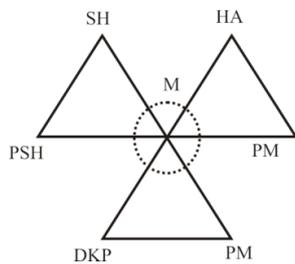
- = Seluruh Periode
- = Tahun 1995-2017
- = Tahun 2010-2017
- = Tahun 2016-2017
- = Tahun 2017

Berdasarkan bagan 1. Alur kegiatan tradisi *ampyang maulid* pada tahun 2017, pelaksanaan tradisi masih tetap sama dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi, ada penambahan pada pembuatan tandu UMKM. Pada bagan diatas terdapat beberapa alur kegiatan yang pertama menentukan hari pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* yaitu pada tanggal 12 Robiul Awal. Setelah menentukan hari, dilanjutkan dengan ziarah ke makam sesepeuh termasuk makam SH dan tokoh agama Desa Loram Kulon. Sebelum dibentuk panitia dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai adanya tradisi *ampyang maulid*. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan panitia inti dan panitia kegiatan. Setiap masing-masing seksi panitia, melakukan koordinasi berdasarkan tugas masing-masing.

Tafsir relasi antar aktor

Deep structure pada analisis strukturalisme Levi-Strauss merupakan struktur dalam dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan dari struktur luar yang berhasil dibangun (Ahimsa-Putra, 2006:61). Dalam

menganalisis dan membandingkan dapat dilihat berdasarkan dari ketiga relasi antar aktor mulai dari masa awal tradisi *ampyang maulid*, masa tradisi *ampyang maulid* bangkit kembali, dan pada masa Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata dapat ditemukan titik yang sama. Beberapa aktor yang berperan di dalam tradisi *ampyang maulid* tersebut yang menjadi salah satu pokok titik utama. Dari gabungan ketiga tokoh relasi antar aktor untuk menemukan titik utama dapat di lihat dari bagan berikut ini:



Bagan 2. Gabungan Relasi Antar Aktor

Keterangan bagan 2. gabungan relasi antar aktor

1. SH: Sultan Hadirin
2. PSH: Prajurit Sultan Hadirin
3. M: Masyarakat
4. HA: Hamzah Asnawi
5. PM: Pengurus Masjid
6. DKP: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Berdasarkan bagan diatas merupakan gabungan relasi antar aktor dari ketiga tokoh utama mulai dari masa SH, HA, dan DKP. Pada masa SH dalam melakukan kegiatan tradisi *ampyang maulid* dibantu oleh prajurit SH dan masyarakat Desa Loram. Kemudian pada masa HA, beliau dibantu oleh pengurus masjid dan juga masyarakat Desa Loram. Lalu pada masa DKP ini juga dibantu oleh pengurus masjid dan juga masyarakat. Dari ketiga masa tersebut dapat digambarkan seperti bagan di atas. Walaupun terdapat beberapa aktor yang berperan dalam kegiatan tradisi tersebut mulai dari SH, HA, DKP, pengurus masjid, prajurit SH, dan masyarakat. Masing-masing segitiga

mempunyai aktor yang sama yaitu masyarakat yang berperan sebagai partisipasi dalam kegiatan tradisi *ampyang maulid*. Akan tetapi, dari ketiga bentuk segitiga tersebut dapat ditemukan irisan bahwa masyarakat terletak pada titik yang sama.

“Kondisi masyarakat saat Sultan Hadirin itu belum meluas sampai sana-sana, hanya lingkup kecil karena pada saat itu masyarakatnya belum banyak hanya sekitar masjid saja...” (bapak H. Maskur, 45 tahun pada tanggal 5 Mei 2018)

Pada masa SH merupakan aktor pertama yang mencetuskan kegiatan tradisi *ampyang maulid*. Menurut penuturan dari bapak H. Maskur dalam masa SH ini, kondisi masyarakat Desa Loram pada waktu itu penduduk belum begitu padat serta rumah penduduk belum menyebar luas. SH dan prajurit SH lebih mudah dalam mensosialisasikan kegiatan tradisi *ampyang maulid*. Setelah masyarakat Desa Loram mendapatkan informasi untuk melakukan kegiatan tradisi *ampyang maulid* di masjid. Setiap masing-masing dukuh membawa tandu yang berisi hasil bumi untuk dimakan bersama pada kegiatan tradisi *ampyang maulid*.

Beberapa tahun tradisi tersebut telah berhenti, HA membangkitkan kembali pada tahun 1995 dengan bantuan pengurus masjid Wali At-Taqwa. Pada masa HA ini, keadaan masyarakat yang telah lama tidak melakukan kegiatan tradisi *ampyang maulid*. Masyarakat Desa Loram tidak tahu jika Desa Loram Kulon memiliki tradisi dari leluhurnya. HA mengajak masyarakat Desa Loram Kulon untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan tradisi *ampyang maulid*. Setelah HA yaitu masa DKP, pada masa ini Desa Loram Kulon telah menjadi Desa Wisata. DKP memberikan arahan dan dukungan kepada pengurus masjid hingga Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata. Keberhasilan Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata didukung dengan adanya UMKM yang ada di desa tersebut. DKP memberikan arahan pada tahun 2017 tradisi *ampyang maulid* diberikan tema mengenai UMKM. Dengan tema UMKM

tradisi *ampyang maulid* tetap berjalan dan UMKM di Desa Loram Kulon dan sekitarnya dapat dikenal oleh masyarakat umum. Dari ketiga periode mulai dari masa SH, HA, dan DKP, tetap masyarakat sebagai aktor inti dari kegiatan tradisi *ampyang maulid*.

Surface structure pada analisis strukturalisme Levi-Strauss merupakan struktur luar merupakan relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasarkan atas ciri-ciri luar pada relasi-relasi tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:61). Dalam tradisi *ampyang maulid* untuk melihat relasi-relasi kegiatan dari masa awal tradisi *ampyang maulid* hingga masa Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata pada tahun 2017. Pada masa awal yaitu pada masa SH, alur pelaksanaan kegiatan dimulai dari menentukan hari pembentukan panitia lalu semua peserta melaksanakan kirab budaya *ampyang*. Sementara itu, pada tahun 1995-2009 yaitu pada masa HA terdapat penambahan kegiatan tradisi yaitu ziarah sesepuh, lalu pembentukan panitia kirab budaya. Ketika panitia telah dibentuk, panitia melakukan koordinasi ke mushola agar yang ikut peserta kirab membuat tandu. Pada tahun 2010-2015 tradisi *ampyang maulid* mengalami banyak penambahan kegiatan. Beberapa kegiatan yang ditambah mulai dari sosialisasi, pembentukan panitia serta setiap panitia menjalankan tugas masing-masing, mulai dari panitia loram expo, pentas seni. Kemudian pada tahun 2016 terdapat penambahan kegiatan baru yaitu kegiatan loram bersholawat dan juga pada tahun 2017 terdapat penambahan tandu. Awalnya tandu untuk kirab yaitu tandu hasil bumi, akan tetapi pada tahun 2017 ditambah satu tandu yaitu tandu hasil UMKM. Kegiatan dari awal mula tradisi *ampyang maulid* tidak ada yang dihilangkan dan tetap dipertahankan.

Transformasi Struktur Tradisi Ampyang Maulid

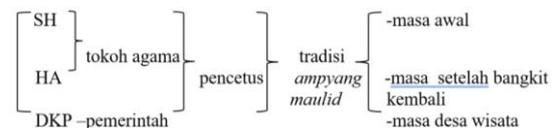
Transformasi Pada Tataran Bentuk Tradisi

Transformasi pada tataran bentuk tradisi dapat dilihat pada bagan 1. Bagan tersebut menjelaskan alur pelaksanaan kegiatan mulai dari awal mula tradisi *ampyang maulid* hingga pada masa Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata. Pada awalnya tradisi *ampyang maulid* pertama kali diadakan sebagai

penyebaran agama Islam melalui budaya. Budaya yang dipadukan dari agama Islam dengan agama Hindu Budha. Alkulturasasi antara dua agama yang menghasilkan tradisi *ampyang maulid*. Tradisi tersebut dapat menarik masyarakat untuk melaksanakan tradisi *ampyang maulid* di masyarakat Desa Loram Kulon. Transformasi yang dimaksud dalam tradisi tersebut bukan pada pengurangan rangkaian kegiatan tetapi penambahan-penambahan rangkaian kegiatan. Dari penambahan kegiatan tersebut tidak ingin mengurangi substansi keagamaan yaitu dakwah islamiyah. Sebab perkembangan masyarakat Kudus yang semakin modern baik secara religi maupun secara ekonomi.

Transformasi Pada Tataran Aktor

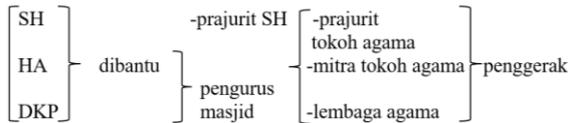
SH merupakan salah satu tokoh agama yang menyebarkan agama Islam di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Pada tahun 1995 sampai dengan 2009 tradisi *ampyang maulid* yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW mulai bangkit kembali. Tradisi tersebut mulai dibangkitkan kembali oleh salah satu tokoh agama Desa Loram Kulon yang diprakarsai oleh HA. HA termasuk salah satu pengurus masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon, setelah tahun 2009 dilanjut dengan tahun 2010. Pada tahun 2010 Desa Loram Kulon telah menjadi Desa Wisata yang diawali dengan perintisan Desa Wisata menjadi Desa Wisata pada tahun 2010 sampai dengan 2017. Ditahun 2017 Desa Loram telah resmi menjadi Desa Wisata berdasarkan turunnya Surat Keputusan dari Kepala DKP Kabupaten Kudus.



Bagan 3. Aktor dari tradisi *ampyang maulid*

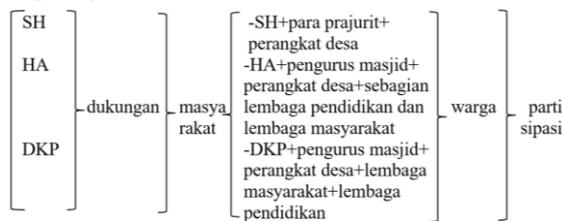
Berdasarkan bagan 3 tersebut, dapat dijelaskan bahwa aktor pelaksana tradisi *ampyang maulid* dapat *dibagi* menjadi tiga aktor yaitu SH, HA, DKP. SH dan HA merupakan tokoh agama di Desa Loram Kulon, sedangkan DKP berperan sebagai pemerintah Kabupaten Kudus. SH, HA, dan DKP merupakan pencetus kegiatan tradisi *ampyang maulid* yang ada di

Desa Loram Kulon. Ketiga aktor yang mencetuskan tradisi *ampyang maulid* terbagi dalam tiga masa. SH merupakan aktor pada masa awal adanya kegiatan tradisi *ampyang maulid* di Desa Loram Kulon. Pada aktor HA merupakan masa bangkit kembali setelah tradisi *ampyang maulid* berhenti selama beberapa tahun. Setelah pada masa aktor HA dilanjut masa aktor DKP. Pada masa aktor DKP merupakan masa Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata pada tahun 2017.



Bagan 4. Aktor pembantu tradisi *ampyang maulid*

Berdasarkan bagan 4, dapat dijelaskan bahwa aktor pembantu aktor SH, HA, dan DKP dalam tradisi *ampyang maulid*. Aktor SH tidak hanya SH saja yang menjalankan tradisi *ampyang maulid*. SH dibantu oleh prajuritnya untuk menjalankan tradisi tersebut. HA dan DKP dibantu oleh pengurus masjid Wali At Taqwa. Aktor pembantu SH merupakan para prajurit SH sendiri. Aktor pembantu dari HA merupakan mitra tokoh agama di Desa Loram Kulon. Kemudian aktor pembantu dari DKP merupakan lembaga agama di Desa Loram Kulon. Dari ketiga aktor pembantu aktor utama mempunyai peran sebagai penggerak tradisi *ampyang maulid*.



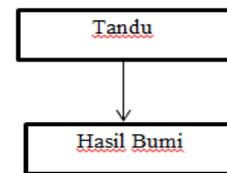
Bagan 5. Aktor pendukung tradisi *ampyang maulid*

Berdasarkan bagan 5, dapat dijelaskan bahwa aktor pendukung dari aktor SH, HA, dan DKP dalam tradisi *ampyang maulid*. Aktor SH, HA, dan DKP dalam melakukan kegiatan sebuah tradisi membutuhkan dukungan dari masyarakat sebagai para tamu undangan dan pelaksana tradisi *ampyang maulid*. Pada masa SH dalam dukungan masyarakat mencakup SH,

para prajurit SH, dan perangkat desa beserta jajarannya. Pada masa HA mencakup HA, pengurus masjid, perangkat desa, sebagian lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat. Kemudian pada masa DKP mencakup DKP, pengurus masjid, perangkat desa, lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat. Dukungan dari masyarakat memiliki peran untuk berpartisipasi mengikuti tradisi *ampyang maulid* yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

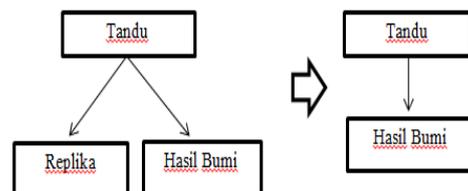
Transformasi Pada Tataran Alat-alat Tradisi

Pada masa SH, kegiatan tradisi *ampyang maulid* masih menggunakan alat-alat sederhana. Masyarakat yang menyediakan dan membawa alat-alat yang dibutuhkan sendiri ke masjid. Sebelum masyarakat membawa keperluan untuk tradisi *ampyang maulid* ke masjid, masyarakat mempersiapkan terlebih dahulu.



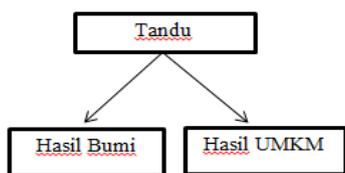
Bagan 6. Tataran Alat Tradisi Masa SH

Berdasarkan bagan diatas, tataran alat tradisi tersebut yaitu pada masa SH, alat-alat yang dibutuhkan seperti tandu yang terbuat dari bambu atau kayu. Di dalam tandu di isi dengan hasil bumi seperti nasi, lauk pauk, buah-buahan dan krupuk sebagai hiasan tandu. Tandu yang dibuat oleh masing-masing dukuh dibawa ke masjid. Setelah kegiatan maulid nabi Muhammad SAW selesai, tandu yang berisi hasil bumi tersebut dimakan bersama oleh para peserta tradisi *ampyang maulid* yang hadir di masjid.



Bagan 7. Tataran Alat Tradisi Masa HA

Berdasarkan bagan diatas, tataran alat tradisi tersebut yaitu setelah masa SH, tradisi *ampyang maulid* tidak dilaksanakan beberapa tahun. Pada tahun 1995 tradisi *ampyang maulid* kembali bangkit yang diprakarsai oleh HA selaku pengurus masjid Wali At Taqwa. Di masa ini sampai tahun 2009 mengalami banyak modifikasi. Pada awalnya tradisi *ampyang maulid* dikenal dengan tandu yang berisi hasil bumi berubah menjadi bentuk replika jin, binatang gajah, kuda, burung ababil, ka'bah atau pasukan kerajaan. Pengurus masjid Wali At Taqwa, mencoba untuk meluruskan kembali tradisi *ampyang maulid* agar seperti yang dahulu dilaksanakan oleh SH. Pada tahun 2010 sampai dengan 2017, Desa Loram Kulon menjadi Perintisan Desa Wisata dan di tahun 2017 telah resmi menjadi Desa Wisata. Desa Loram Kulon menjadi Desa Wisata tak lepas dari adanya tradisi yang unik yaitu tradisi *ampyang maulid*. Pada tahun 2010 sampai dengan 2015 tradisi *ampyang maulid* mulai terdapat berbagai kegiatan untuk memeriahkan tradisi tersebut. Dengan adanya berbagai kegiatan memerlukan alat untuk melaksanakan tradisi yaitu tandu yang berisi hasil bumi seperti nasi, lauk pauk dan buah-buahan serta krupuk sebagai hiasan tandu. Kegiatan sebelumnya hanya terdapat Loram Expo, pentas seni, kirab budaya *ampyang*. Ditahun 2016 dan 2017 kegiatan tradisi *ampyang maulid* terdapat penambahan kegiatan untuk memeriahkan acara tradisi *ampyang maulid* yaitu kegiatan Loram bersholawat.



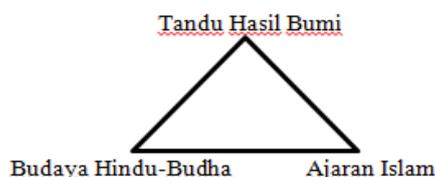
Bagan 8. Tataran Alat Tradisi Masa HA

Berdasarkan bagan diatas, tataran alat tradisi tersebut yaitu pada masa DKP tahun 2017, Desa Loram telah resmi menjadi Desa Wisata. Ditahun 2017 ini masing-masing kelompok peserta kirab budaya *ampyang* membuat dua tandu. Satu tandu yang berisi hasil bumi dan yang kedua mmebuat tandu

UMKM. Alasan pembuatan tandu dari hasil UMKM karena Desa Loram Kulon terdapat banyak UMKM. Dari pihak DKP meminta untuk membuat tandu UMKM untuk menambah daya tarik pengunjung yang menonton tradisi *ampyang maulid*.

Transfromasi Pada Tataran Orientasi Pencetus Tradisi

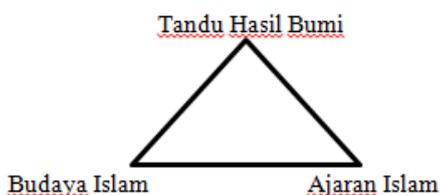
Transformasi pada tataran orientasi pencetus tradisi dibagi menjadi tiga masa, yaitu masa SH, HA, dan DKP. Masa awal adanya tradisi *ampyang maulid* yaitu pada masa aktor SH. Sultan Hadirin mengajak masyarakat Loram untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai wujud cinta kepada Rasul. Pada waktu itu, masyarakat disuruh untuk membuat tandu dari hasil bumi untuk kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari SH kepada masyarakat dalam pembuatan tandu karena alkulturasi antara dua budaya. yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 9. Tataran Tandu Hasil Bumi Masa SH

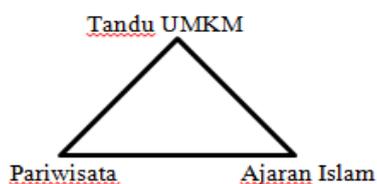
Berdasarkan bagan di atas, tataran tandu hasil bumi pada masa SH, Menurut penuturan bapak Afroh, Pada tanggal 12 Robiul Awal SH mengadakan kegiatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Desa Loram yang belum tahu kegiatan Islami seperti hari-hari besar Islam, SH dalam mengajak masyarakat menggunakan suatu pendekatan yang unik, karena masyarakat Desa Loram awalnya memeluk agama Hindu dan Budha. SH menggunakan pendekatan melalui budaya agama mereka yaitu budaya tandu. SH mengemas antara budaya Hindu-Budha dan Islam dengan tradisi Islami. Alkulturasasi antara budaya Hindu Budha dan Islam yang dijadikan satu sehingga masyarakat Desa Loram tertarik untuk

melakukan kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.



Bagan 10. Tataran Tandu Hasil Bumi Masa HA

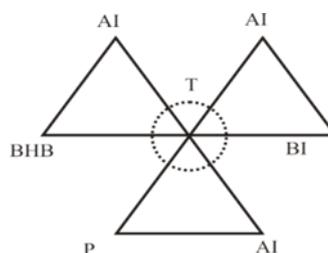
Pada gambar di atas tataran tandu hasil bumi pada masa HA, berbeda dengan pada masa SH. Pada masa HA ini sudah tidak lagi untuk menyebarkan agama Islam, tetapi tujuan tradisi *ampyang maulid* untuk menyadarkan masyarakat mengenai agama. Tidak hanya menyadarkan masyarakat akan tetapi tradisi *ampyang maulid* memiliki tujuan yang dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, aspek agama yang mempunyai tujuan untuk mendorong kepada masyarakat agar selalu peduli terhadap peringatan hari-hari besar Islam, memiliki kebiasaan gemar memberikan sebagian hartanya dijalan Allah SWT, memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap perkembangan syiar Islam. *Kedua*, aspek sosial yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan ukhwhah islamiyah yang kokoh di tengah-tengah kehidupan masyarakat, mengembangkan kepedulian sosial terhadap masyarakat, mempererat hubungan antara ulama dan masyarakat. *Ketiga*, aspek budaya yang mempunyai tujuan melestarikan budaya *ampyang* sebagai media dakwah, memperkaya budaya bangsa, melestarikan budaya *ampyang* sebagai warisan nenek moyang (Pengurus masjid Wali At Taqwa, 2016: 14-15).



Bagan 11. Tataran Tandu UMKM Masa DKP

Tataran tandu UMKM pada masa DKP ini berbeda dengan masa SH dan HA. Pada masa DKP ini, tandu yang dibuat oleh peserta kirab budaya pada kegiatan tradisi *ampyang maulid* adalah tandu UMKM. DKP memberikan arahan kepada panitia tradisi *ampyang maulid*

untuk membuat tandu UMKM. Arahan DKP pembuatan tandu UMKM juga karena masyarakat Desa Loram Kulon dan sekitarnya memiliki UMKM. Tandu hasil bumi yang dimodifikasi menjadi tandu UMKM ini mempunyai tujuan agar pengunjung yang datang pada kegiatan tradisi *ampyang maulid* lebih tertarik. Pengemasan yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya ini dapat memberikan keuntungan bagi para UMKM yang ada di Desa Loram Kulon dan sekitarnya. Keuntungan yang didapat adalah pengunjung yang hanya datang untuk melihat tradisi *ampyang maulid* menjadi tahu jika masyarakat Desa Loram Kulon dan sekitarnya memiliki berbagai UMKM.



Bagan 12. Gabungan Tataran Tandu

Keterangan gabungan tataran tandu:

1. AI = Ajaran Islam
2. BHB = Budaya Hindu-Budha
3. T = Tandu
4. BI = Budaya Islam
5. P = Pariwisata

Strukturalisme Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra (2006:61) menjelaskan bahwa transformasi merupakan sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi tidak mengalami perubahan. Jika dilihat berdasarkan bagan 18. gabungan tataran tandu dari ketiga tokoh pencetus tradisi *ampyang maulid* mulai dari masa periode SH, HA, dan DKP. Dari ketiga masa kegiatan tradisi tersebut mempunyai satu titik pokok utama yang sama dalam orientasi tataran tandu. Satu titik pokok utama dari gabungan ketiga tersebut merupakan simbol utama dalam kegiatan tradisi. Simbol utama tersebut sebagai alat tradisi *ampyang maulid*. Dari masa ke masa tandu yang menjadi simbol alkulturasi budaya dan dinamika sosial budaya yang ada di masyarakat Desa Loram Kulon. Tanpa adanya tandu tradisi *ampyang maulid* tidak dapat terlaksana. Walaupun terlaksana hanya melakukan kegiatan

pengajian tanpa adanya kegiatan kirab budaya *ampyang*. Oleh karena itu, tradisi *ampyang maulid* ini masih tetap dilaksanakan karena untuk memelihara tradisi yang telah dialkulturasikan antara budaya Islam dengan budaya Hindu dan Budha dari leluhur agar tetap terjaga. Dalam melestarikan tradisi *ampyang maulid* masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa suatu acara bisa bersama-sama dengan masyarakat yang lainnya melalui budaya.

SIMPULAN

Tradisi *ampyang maulid* merupakan tradisi yang masih dilestarikan di Desa Loram Kulon untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tradisi *ampyang maulid* ini salah satu strategi dakwah Islam Sultan Hadirin yang bertujuan untuk mengajak kepada masyarakat agar memiliki rasa mahabah kepada Rasulullah SAW dan sebagai wujud ekspresi kegembiraan masyarakat Desa Loram Kulon dalam memperingati maulid Nabi. Dalam memeriahkan pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* terdapat berbagai kegiatan meliputi Loram Expo, Pentas Seni, Loram besholawat, dan kirab budaya *ampyang*.

Kegiatan tradisi *ampyang maulid* dari masa Sultan Hadirin, K.H. Hamzah Asnawi, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, tandu sebagai simbol utama sebagai alat tradisi *ampyang maulid* tidak pernah berubah. Hal ini menunjukkan bahwa *surface structure* dalam tradisi *ampyang maulid* bisa berubah-ubah sesuai dengan konteks zamannya, tetapi *deep structure* sulit untuk berubah. Dalam pelaksanaan tradisi *ampyang maulid* dapat dilihat dari dua jenis struktur yakni *deep structure* dan *surface structure*. *Deep structure* dalam tradisi *ampyang* adalah tandu sebagai simbol Islamisasi di Desa Loram Kulon melalui proses alkulturasi kebudayaan, sedangkan *surface structure* dalam tradisi *ampyang maulid* adalah alur kegiatan tradisi *ampyang maulid* dan aktornya. Transformasi struktur pada tradisi *ampyang maulid* dibuktikan dengan adanya empat transformasi yaitu transformasi pada tataran bentuk tradisi, transformasi pada tataran aktor, transformasi pada tataran alat-alat tradisi, dan transformasi pada tataran orientasi pencetus tradisi. Keempat transformasi pada kegiatan tradisi *ampyang maulid* bukan pada

pengurangan rangkaian kegiatan tetapi penambahan-penambahan rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Fauzi. 2016. *Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*. *Akademika*, 21 (01): 19-34.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Brata, Nugroho T. 2009. *Religi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Kraton, Sebuah Kajian Antropologi*. *Sejarah dan Budaya*. 2 (2): 59-68.
- Bukhari, Akh. 2017. "Preserving Arab Tradition The Cultural Expression of Habsyian in East Kalimantan". *Journal of Indonesian Islam*. 11 (01): 247-266.
- Djakfar, Muhammad. 2012. "Tradisi Toron Etnis Madura: Memahami Pertautan Agama, Budaya, dan Etos Bisnis". *el Harakah*. 14 (1): 34-50.
- Emawati. 2016. "Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya". *Al Murabbi*. 2 (2): 158-179.
- Fadjar, U, dkk. 2008. "Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria serta Implikasinya Terhadap Deferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani (Studi kasus Pada Empat Komunitas Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam)". *Jurnal Agro Ekonomi*. 26 (2): 209-233.
- Fakhrurrazi. 2012. "Akulturasi Budaya Aceh dan Arab Dalam Keunduri Mulod". *Forum Ilmu Sosial*. 39 (2): 131-142.
- Fawait, Agus. 2013. "Transformasi Pengembangan Tradisi Pondok Pesantren". *Edu-Islamika*. 5 (01): 94-122.

- Gunawan, Asril. 2017. "Musik Pa'rawan dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alqoran Suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)". *CaLLs*. 3 (2): 109-125.
- Gurung, Kamala, dkk. 2016. "Transformation from Rice Farming to Commercial Aquaculture in Bangladesh: Implications for Gender, Food Security, and Livelihood". *Gender, Technology and Development*. 20 (1): 49-80.
- Harini, Novi D. 2012. "Dari Miyang ke Longlenan: Pengaruh Jaringan Sosial Pada Transformasi Masyarakat Nelayan". *Komunitas*. 4 (2): 178-190.
- Haryanto, Joko T. 2015. "Relasi, Transformasi dan Adaptasi Tradisionalis Terhadap Puritanisme di Surakarta Jawa Tengah". *Social Science and Religion*. 22 (02): 239-253.
- HS, Nasrul. 2016. "Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual: Asak Usul dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Awal Sejarah Islam". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. 2 (2): 213-237.
- Indarti, Sri, dkk. 2016. "Transformasi Pertanian dan Diferensiasi Sosial Ekonomi Petani di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang". *Solidarity*. 5 (1): 1-10.
- Jamalie, Zulfa. 2014. "Akulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar". *el Harakah*. 16 (2): 234-254.
- Kafid, Nur. 2014. "From Personal to Social Transformation: A Phenomenological Study on the Life of 'Kyai Kampung'". *Komunitas*. 6 (2): 189-196.
- Mirajiani, dkk. 2014. "Transformasi Pranata Patronase Masyarakat Nelayan: Dari Ekonomi Moralitas Menuju Ekonomi Pasar". *Komunitas*. 6 (1): 115-134.